balkon
balairung koran
Edisi 84, 6 MARET 2006

POLITEKNIK

- **Perubahan Manajemen Diploma:**

Tidak Perlu Ada Keresahan

- **Haruskah Diploma Menjadi Politeknik?**

ADHI.BAL


ABDEE BAL

KONTAK PEMBACA

Kemarin aku *gak* ikut diskusi Balkon di Fisipol *nih*. Kapan acara yang sama digelar?
0852286487xx

Terima kasih atas apresiasi anda kepada kami. Acara serupa akan kami selenggarakan lagi hari Kamis, 9 Maret 2006. Kami tunggu kehadirannya. ***(Redaksi)***

Selamat untuk Balairung yang menerbitkan jurnal #39 kemarin.
0819314164xx

Terima kasih. Jika anda ingin memilikinya, anda bisa datang ke markas kami di kompleks perumahan dosen B21 ***(Redaksi)***

FESTIVAL

Sebuah Prosesi di Bulan Februari

Hampir setahun telah berlalu, agenda itu pun kembali digelar

SORE ITU, 19 FEBRUARI 2006, SEKRETARIAT KOMISI PEMILIHAN RAYA Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (KPRM UGM) mengadakan penetapan dan *briefing* peserta Pemilihan Raya Mahasiswa (Pemira) di Gelanggang Mahasiswa. Dari proses verifikasi yang dilaksanakan sejak 13-18 Februari, ditetapkan 16 partai yang lolos menjadi peserta Pemira yakni; Partai Kita Semua, Partai Rimba Raya, Partai Manga, Partai Humaniora, Partai Tugu Teknik, Partai Tapi Mesra, Partai Soshum Perjuangan, Partai Ekonomika, Partai Ukhuwah, Partai Keluarga Mahasiswa Muslim, Partai Aliansi Pejuang Independen, Partai Kejawen Indonesia, Partai Mentari, Partai Naungan, Partai Grafika, dan Partai Sahabat.

Dari enam nama yang keluar sebagai calon Presiden Mahasiswa, terdapat satu nama yang diajukan oleh delapan partai yang berkoalisi dan satu orang calon independen. Masa kampanye pun telah dilakukan sejak tanggal 20-25 Februari. Dalam jangka waktu tersebut, upaya menggaet massa dilakukan lewat media maupun tatap muka.

Pada umumnya, partai-partai lebih memilih melakukan kampanye melalui poster dan selebaran yang ditempel di setiap sudut kampus. Di akhir masa kampanye, dilakukan debat antarcalon presiden. Debat yang diadakan pada 25 Februari itu berkaitan dengan program-program yang akan dijalankan pada masa pemerintahan satu tahun ke depan.

Pemira yang berasaskan Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, dan Adil (Luber Jurdil) itu diselenggarakan secara serentak pada 27-28 Februari di seluruh Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang tersebar di 18 fakultas. Pemira ini bertujuan untuk memilih Presiden Mahasiswa dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (DPM KM) periode 2006-2007.

Undang-Undang Keluarga Mahasiswa Universitas Gajah Mada No. 2 Tahun 2006 Pasal 6 menjelaskan secara detail mekanisme pemilihan Presiden Mahasiswa maupun pemilihan DPM KM. Pemilihan Presiden Mahasiswa menggunakan sistem pemilihan langsung. Sementara itu, pemilihan anggota DPM KM unsur partai menggunakan sistem proposional terbuka. Sedangkan DPM unsur fakultas menggunakan sistem distrik.

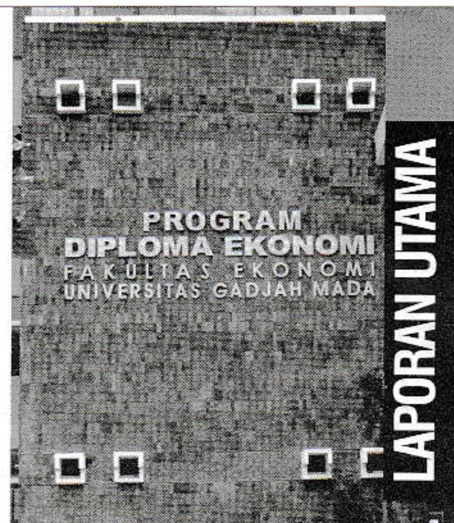
Masa kampanye tampaknya dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Gatot Malady, Ketua KPRM UGM dan segenap jajarannya untuk menyosialisasikan Pemira. "Upaya ini telah kami lakukan sejak awal Februari," ujar mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan'02 tersebut. KPRM telah memasifkan sosialisasi pemira melalui lembaga-lembaga fakultas. Di sekitar Lembah dan Bunderan UGM pun terpampang spanduk besar bertuliskan agenda Pemira. Poster-poster yang menghias setiap penjuru fakultas serta aksi pembagian stiker secara cuma-cuma seakan tidak mau kalah untuk menyemarakkan perhelatan ini. Sosialisasi juga melibatkan peran media. Melalui radio, KPRM mengajak mahasiswa untuk menggunakan hak pilih. Hal ini dilakukan beberapa hari sebelum pemungutan suara.

Sayangnya, segencar apa pun panitia pelaksana menyebarluaskan pengumuman, masih saja ada mahasiswa yang tidak mengetahui tentang pemira. "Saya tidak begitu tahu akan adanya pemira," ujar Ita mahasiswa Sosiatri'05. **[Ayudi]**

Perubahan Manajemen Diploma:

Tidak Perlu Ada Keresahan

Universitas Gadjah Mada (UGM) akan mengambil alih pengelolaan program diploma yang selama ini ditangani oleh fakultas. Sebuah langkah universitas untuk memperbaiki manajemen program diploma.



PENDIDIKAN PROGRAM DIPLOMA YANG SEKARANG ADA DI UGM MASIH TERPECAH-pecah antarfakultas. Padahal, diploma merupakan program yang bersifat khusus sehingga memerlukan pengelolaan yang khusus pula. Oleh karena itu, diperlukan sebuah lembaga yang dapat mengintegrasikan program diploma. Hal itulah yang melatarbelakangi keputusan Majelis Wali Amanat (MWA) untuk menarik program diploma yang saat ini dikelola fakultas ke universitas. Keputusan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan (SK) No.12/SK/MWA/2003 yang dikeluarkan tanggal 18 Oktober 2003 tentang Anggaran Rumah Tangga UGM Pasal 9, Bab VI mengenai organisasi universitas.

Proses transformasi manajemen diploma sekarang tengah digarap oleh Kelompok Kerja Pengembangan Program Pendidikan Diploma UGM. Kelompok kerja ini diketuai oleh Drs. Fahmi Radhi MBA, Ph.D., bertindak sebagai sekretaris adalah Wikan Sakarinto, ST, MSc, dan beranggotakan sembilan orang yang selama ini aktif mengurus program tersebut. Tim ini dibentuk pada 1 Oktober 2005, berdasarkan SK rektor No. 289/P/SK/HT/2005. Perubahan manajemen akan mencakup seluruh program diploma yang ada di UGM. Hal ini menjadi salah satu wujud realisasi dari otonomi kampus UGM. Sejauh ini, penyelesaian konsep pengembangan program diploma sudah mencapai 95%.



Menindaklanjuti keputusan tersebut, Wakil Dekan I Fisipol Dr. Purwo Santoso, MA melakukan studi komparatif mengenai kesiapan pendidikan diploma untuk dikelola terpisah dari fakultas. Hasil studi itu dipresentasikan di hadapan pihak universitas dan pengurus program diploma pada 23-24 Maret 2005. Menurut Drs. Fahmi Radhi MBA, Ph.D, ketika presentasi ada beberapa pihak yang resah dengan rencana penarikan pendidikan program diploma oleh universitas. Alasannya, program diploma merupakan salah satu sumber dana bagi program S1 di fakultas. Selain itu, dapat timbul kesulitan pembagian aset dan dosen dengan program S1 yang akan memakan waktu lama.



Merespon hal tersebut, pihak universitas menetapkan masa transisi selama lima tahun. Dalam rentang waktu itu, dibentuk kelembagaan baru yang nantinya mengurus program diploma. Antara lain mengurus masalah kurikulum, dosen, perpindahan gedung, dan penerimaan pegawai. Rencananya kurikulum yang digunakan akan bersifat lebih aplikatif serta semakin menekankan konsep learning by doing. Masalah kurikulum ini akan dikembangkan lebih lanjut oleh pengelola baru. Menurut Ketua Sekretariat Pendukung Pelaksanaan Otonomi (SP2O) UGM Dr. Ing. Singgih Hawibowo, universitas memandang lulusan program diploma dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang menunjang ekonomi nasional pada sektor riil. Hal itu menyebabkan diploma memerlukan lebih banyak praktik dan instruktur-instruktur dengan kualifikasi tertentu. Namun, selama ini program perkuliahan diploma lebih banyak ditangani oleh dosen program S1. Padahal seharusnya program diploma dan S1 ditangani dosen yang berbeda karena keduanya mempunyai konsep pembelajaran yang berlainan. Direncanakan program diploma nantinya akan memiliki dosen tersendiri.



Sementara itu, gedung yang akan dialokasikan untuk pengembangan diploma terletak di belakang Fakultas MIPA selatan yang selama ini digunakan sebagai gedung Diploma Teknik. Namun, Diploma Ekonomi yang sudah memiliki gedung sendiri belum diputuskan mengenai pemindahan lokasi operasional pendidikannya. Menangani masalah itu, akan dilakukan co-sharing aset operasional pendidikan antara pihak fakultas dengan universitas. Kelompok kerja pengembangan program diploma belum menetapkan akan membangun gedung baru atau merenovasi yang sudah ada karena belum merinci permasalahan teknis.

Mengenai pegawai lama akan ditempatkan pada lembaga pengurus program diploma yang terbentuk. Direncanakan pula rekruitmen dosen dan pegawai baru mulai pertengahan tahun 2006. Proses rekruitmen tersebut akan membuka peluang bagi kalangan di luar UGM untuk bergabung.

Hal lain yang masih menjadi perdebatan adalah mengenai nama yang akan dipakai. Ada dua alternatif yang diajukan. Alternatif yang pertama menggunakan nama Pendidikan Politeknik UGM, sedangkan yang kedua Pendidikan Program Diploma UGM. Perdebatan tersebut terjadi karena pemakaian nama politeknik dapat menimbulkan persepsi yang keliru dalam masyarakat. "Umumnya masyarakat menganggap bahwa politeknik hanya terdiri dari Jurusan Teknik. Padahal politeknik tidak hanya terdiri dari Jurusan Teknik tetapi terdapat juga jurusan lain," jelas Fahmi Radhi. Di luar itu, nama UGM masih akan diusung dengan pertimbangan citra UGM di masyarakat.

Realisasi penanganan manajemen diploma oleh universitas direncanakan mulai awal tahun 2007 setelah dilakukan sosialisasi. Karena itu, sebagian besar fakultas masih tetap menerima mahasiswa baru program diploma tahun ajaran 2006. Namun, dikatakan Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Dr. Purwo Santoso, MA., FISIPOL tidak akan menerima mahasiswa baru program diploma tahun ini.

Pembiayaan program pengembangan diploma ini telah dianggarkan universitas dalam Anggaran Rumah Tangga (ART). Sedangkan besar kecilnya biaya operasional perkuliahan akan ditentukan oleh lembaga baru yang mengurusi program diploma nantinya.

Penarikan program diploma dari seluruh fakultas dipastikan akan mengurangi pendapatan fakultas tersebut. Namun, dijelaskan Singgih Hawibowo, akan diupayakan ada kegiatan lain sebagai sumber dana. Bentuk dan macamnya tergantung kebijakan fakultas. Di lain pihak, penutupan ini akan berimbas pada bertambahnya jumlah mahasiswa baru program S1 yang akan diterima tahun ajaran 2006/2007 demikian dituturkan oleh Fahmi Radhi. Sedangkan penambahan dosen S1 untuk mengimbangi pertambahan mahasiswa baru tergantung keputusan fakultas.

Perubahan manajemen diploma tidak akan mempersulit mahasiswa yang belum menyelesaikan pendidikannya. "Tidak perlu ada keresahan, yang sudah masuk diselesaikan," demikian menurut Singgih Hawibowo. Masalah itu akan ditangani oleh pengelola yang sekarang ada. Pihak universitas belum melakukan sosialisasi masalah penutupan program diploma yang dikelola fakultas pada masyarakat dikarenakan masih belum ada SK resmi yang dikeluarkan oleh Rektor. SK tersebut baru akan dikeluarkan jika konsep perubahan program diploma sudah dimatangkan.

Pengembangan program diploma ini diharapkan dapat mengubah citra pendidikan diploma. Selama ini, umumnya diploma masih dianggap sebagai pilihan kedua. Buktinya selama lima tahun terakhir terjadi penurunan jumlah pendaftar. Lima tahun sebelumnya pendaftar mencapai 15.000 orang, sedangkan tahun 2005 hanya sejumlah 1.200 pendaftar. Dikatakan Fahmi Radhi, penurunan tersebut juga disebabkan lama masa studi pendidikan diploma tidak jauh berbeda dengan S1 yang dapat diselesaikan dalam 3,5 tahun. Kurangnya pendaftar membuat fakultas menutup program diplomanya seperti yang dilakukan Fakultas Farmasi. Sementara itu program diploma yang masih banyak peminatnya sebagian besar mempunyai program ekstensi.

Penurunan jumlah pendaftar itu menimbulkan pertanyaan dari kelompok kerja pengembangan diploma: masih adakah prospek pendidikan diploma pada tahun-tahun berikutnya? Terlepas dari segala permasalahannya, inisiatif universitas ini diharapkan dapat menjadi perubahan menuju arah pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. **[Nuraini, Wiwik]**

Haruskah Diploma Menjadi Politeknik?



Biaya mahal, fasilitas tak seimbang, dan nasib yang dianaktirikan dibanding program yang lain. Demikian sedikit gambaran sistem program diploma di Universitas Gadjah Mada (UGM). Lantas mampukah bentuk baru dari diploma yaitu politeknik menuju ke arah yang lebih baik?

PROGRAM DIPLOMA YANG ADA DI UGM tersebar dalam berbagai fakultas antara lain Fakultas Ekonomi, Teknik, MIPA, Kehutanan, Geografi, Ilmu Budaya, Isipol dan lainnya. Pada awalnya, program ini merupakan usaha pengembangan fakultas di mana manajemen dan pengelolaannya diurus oleh fakultas yang bersangkutan. Namun, rencananya, awal tahun 2007 nanti bentuk diploma akan diubah menjadi bentuk politeknik.

Perubahan bentuk tersebut merupakan langkah awal UGM menuju universitas dengan visi Research University. Namun, hal ini memunculkan berbagai tanggapan yang beragam dari pihak fakultas yang memiliki program diploma dan mahasiswanya sendiri.

Drs. Fahmi Radhi MBA, Ph.D., panitia rencana program tersebut sekaligus direktur Diploma Ekonomi menjelaskan bahwa Diploma Ekonomi akan mengikuti keputusan yang ditetapkan universitas.

Namun tanggapan yang berbeda keluar dari mahasiswa Diploma Ekonomi. Dian, Diploma Akuntansi'04 mengatakan tidak setuju jika Diploma Ekonomi menjadi politeknik. "Tapi kalau biayanya lebih murah, saya setuju saja," tuturnya. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Rifka, teman satu jurusan, dia berharap perubahan baru akan menambah fasilitas yang diberikan.

Tanggapan dan sambutan baik juga dilontarkan oleh Diploma Teknik. Dalam hal ini, Ir.Tarmono MT selaku Ketua Program Diploma Teknik Mesin sekaligus panitia kelompok kerja pengembangan diploma UGM menjelaskan bahwa Diploma Teknik telah siap, bahkan sudah sejak dua tahun yang lalu, saat wacana ini baru dilontarkan. Kesiapan Diploma Teknik dikarenakan selama ini manajemen Diploma Teknik sudah terpisah dengan Fakultas Teknik. Demikian pula gedung dan laboratorium yang dipakai saat ini sudah milik program diploma sendiri. Namun, ia menambahkan, apabila dipisah dengan Fakultas Teknik diharapkan UGM tidak melepas begitu saja. Tarmono, demikian ia akrab dipanggil, berharap dana kucuran dari pihak universitas tetap mengalir. "Karena untuk tahun-tahun pertama kita memang masih membutuhkan dana subsidi dari UGM," tambahnya. Rencananya dana tersebut akan digunakan untuk peningkatan sarana dan prasarana program diploma.

Tanggapan serupa dilontarkan oleh Novi, mahasiswa Diploma Teknik Elektro'04. Ia menyambut gembira perubahan diploma menjadi politeknik. "Kalau kita menjadi politeknik kita bisa lebih mandiri. Selama ini, program diploma seperti dianaktirikan dengan program lainnya," tuturnya. Azwari, sepakat dengan pendapat Novi "Dengan dijadikan politeknik, kita akan mendapatkan fasilitas yang sesuai dengan uang yang kita bayarkan. Selama ini, biaya yang kita bayarkan sebesar Rp 2.500.000,- persemester. Sedangkan program S1 hanyalah sebesar Rp1.500.000,- persemester." Menurutnya dengan biaya sebesar itu fasilitas dan sarana prasarana yang diberikan selama ini tidaklah seimbang.

Tanggapan yang tak jauh beda juga diberikan pihak Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Fakultas MIPA menyatakan siap dengan rencana perubahan program diploma ke politeknik. Prof Subanar, Ph.D., selaku Dekan Fakultas MIPA menyatakan, "Kita (MIPA--Red) sangat mendukung rencana perubahan ini, karena MIPA berorientasi pada universitas penelitian". Artinya, nanti Fakultas MIPA akan lebih konsentrasi menangani program S1, S2, dan S3.

Fakultas Teknologi Pertanian (TP) juga menyambut baik rencana tersebut. Saat ditanyakan kesiapannya, Diploma TP

mengaku sudah siap. Ir Soeharno, M.Eng.M selaku ketua program diploma ini menambahkan bahwa Diploma TP akan mengikuti keputusan pihak universitas.

Namun banyak mahasiswa TP dan Diploma Kehutanan yang belum mengetahui rencana tersebut. Hal ini karena pihak fakultas belum melakukan sosialisasi dikarenakan belum ada surat keputusan yang tetap dari universitas.

Untuk Fakultas Ilmu Budaya (FIB) juga menyatakan sudah siap dengan rencana tersebut. Menurutnya, perubahan bentuk dari diploma menjadi politeknik tidak akan mempengaruhi pendapatan fakultas. "Toh, fakultas mempunyai banyak sumber lain, seperti proyek-proyek dari Luar Negeri," jelas Drs. Djoko Moerdiyanto, M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris. Selain itu juga dengan penerapan sistem efisiensi, baik sarana maupun prasarananya.

Pernyataan yang sama diungkapkan pula oleh Diploma Komunikasi yang masuk dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL). Dengan mantap, mereka menyatakan bahwa Diploma Komunikasi siap untuk mendukung kebijakan universitas.

Sementara itu, tanggapan dikalangan mahasiswa komunikasi sendiri berbeda. Magdalena, mahasiswa Jurusan Periklanan'04 menyatakan, "Saya tidak setuju. Sebab lulus dari politeknik tidak membanggakan, diploma lebih bergengsi.".

Hal serupa dinyatakan pula oleh temannya, Narendra Wulandari, "Diploma lebih baik tetap dikelola dan diambil fakultas.". Kekhawatiran yang mereka rasakan adalah ketika nanti mencari kerja. Karena, ketika mereka mencari kerja dengan ijazah diploma UGM, program diploma itu sudah tidak ada.

Jika fakultas yang lain menyatakan siap, tidak demikian dengan Fakultas Kehutanan. Pernyataan ini dilontarkan oleh wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Kehutanan, Dr.Ir. Suryo Hardiwinoto M.Agr.Sc. Ia menjelaskan bahwa Diploma Fakultas Kehutanan belum siap untuk berubah menjadi bentuk politeknik. "Perubahan bentuk dari diploma ke bentuk politeknik membutuhkan investasi yang tidak kecil misalnya dosen, labolatorium, dan gedung," jelasnya.

Selain itu, menurutnya, Diploma Kehutanan juga sangat spesifik dan bersifat teknis, lebih banyak kerja lapangannya, sehingga program diploma masih tetap diperlukan. "Program Diploma Kehutanan merupakan kerjasama antara Fakultas Kehutanan dengan Departemen Kehutanan yang memang dipersiapkan untuk Sumber Daya Manusia (SDM) Departemen Kehutanan," tuturnya.

Untuk tahun 2006 program Diploma Kehutanan masih bertahan pada posisi saat ini dan akan melihat seberapa besar minat mahasiswa dalam memilih program ini. Hal serupa juga dilakukan oleh semua program diploma yang ada di UGM, kecuali Diploma Komunikasi. "Sudah ada keputusan dari dekan untuk meng-off kan program Diploma Komunikasi dan pihak fakutas juga sudah menyampaikan ke pihak universitas," jelas Muhammad Sulhan selaku ketua program Diploma Komunikasi.

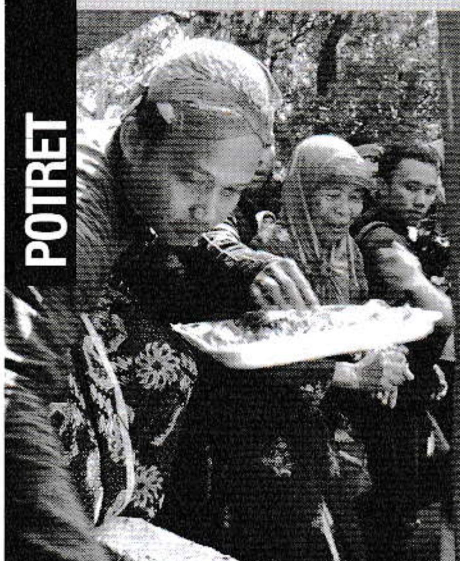
Semenjak wacana ini dimunculkan, timbul pertanyaan tentang nasib para mahasiswa angkatan terakhir di semua program diploma yang nantinya akan berubah status. Menanggapi itu, pihak fakultas menyatakan sanggup untuk menjamin dan bertanggungjawab pada mahasiswa terakhir tersebut sampai lulus. Sementara itu, pada program komunikasi akan diadakan kelas reguler bagi mahasiswa yang memiliki nilai rendah dan berniat mengulang mata kuliah.

Diharapkan, dengan berubahnya status diploma ini akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, baik bagi seluruh civitas akademika diploma maupun strata. Namun, akankah hal tersebut terwujud? Atau malah menimbulkan masalah? Pertanyaan tersebut akan terjawab setelah perubahan ini terealisasikan. Mari kita tunggu! **[Upik, Adhif]**

POTRET

NGURAS ENCEH

Imogiri.Jum'at, 17 Februari 2006

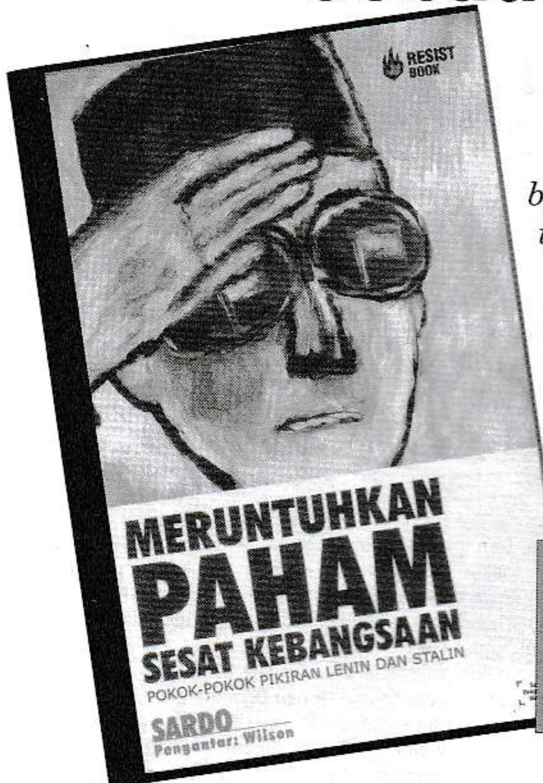


PROSESI NGURAS ENCEH MERUPAKAN RITUAL tahunan yang dilaksanakan pada Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon pada bulan Muharram oleh abdi dalem keraton Yogyakarta dan Surakarta. Nguras Enceh berarti menguras tempat air. Setahun sekali, para abdi dalem membersihkan dan menguras empat enceh yang bernama Nyai Danumurti dan Kyai Danumaya (milik makam kabupaten Yogyakarta). Serta Kyai Mendung dan Nyai Siyem (milik makam kabupaten Surakarta). Empat Enceh tersebut merupakan pemberian empat raja dari Aceh, Palembang,Siam (Bangkok), dan Ngerum (Istanbul) sebagai tanda persahabatan setelah Sultan Agung menolak berbagai macam *seserahan* dari mereka.

Air tumpahan enceh dipercaya memilki tuah dan berkah sehingga diperebutkan oleh masyarakat. Secara filosofis, Nguras Enceh berarti menguras air kotor (nafsu dan sifat angkara) yang ada di dalam hati dan menggantinya dengan air yang bersih yaitu nilai-nilai kebaikan. **(Abdee)**



Nasionalisme, Sebuah Pendekatan Kelas



Ketika tuntutan kesejahteraan menjadi latar belakang sebuah bangsa, maka persoalan dibalik teori kebangsaan adalah permasalahan ekonomi dan politik. Namun jika kaum Marxis melakukan kajian tentang bangsa, tantangan selanjutnya adalah bagaimana membuktikan kajian tersebut dengan pendekatan kelas yang dibawanya?

Judul buku: Meruntuhkan Paham Sesat Kebangsaan (Pokok-pokok pikiran Lenin dan Stalin)
Pengarang: Sardo
Penerbit: Resist Book
Tebal buku: 199 halaman + xxix

TEORI MARX MUNCUL MELALUI GERAK SEJARAH MANUSIA dan eksploitasi hubungan sosial di dalamnya secara umum. Berbeda dengan Marx, sebagai penerus tradisi Marxisme, Lenin dan Stalin telah membawa kajian bangsa secara khusus. Keduanya berusaha menjabarkan bentuk komunitas tersebut, khususnya komunitas dalam bangsa.

Stalin, pengikut Lenin, selalu menghindari pertentangan dengan Lenin. Dua ciri karakteristik Stalin, yaitu reaksinya menentang dominasi kerangka kerja "Eropa" yang pada waktu itu diikuti sebagai jalan revolusi yang ada dan membawanya pada tradisi revolusi Rusia. Cirinya yang lain, ia berbalik dari pendekatan intelektual dan teoretis yang berkembang pada awal revolusi, khususnya pada tugas-tugas administratif yang praktis dan empiris. Stalin mengemukakan pokok pikirannya mengenai bangsa, yakni suatu komunitas orang-orang yang stabil terbukti secara historis serta terbentuk atas basis kesamaan bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi dan pembangunan psikologis yang termanifestasikan dalam kesamaan budaya.

Marxisme Stalin yang lebih teoretis justru membangun latar belakang yang berbeda dengan Marxisme Lenin. Nasionalisme Stalin yang menjurus pada sosialisme nasional ditentang oleh Lenin. Konsepnya tentang nasionalisme yang berlebihan semakin menjauhkannya dari struktur Leninisme. Stalin lebih menampilkan tradisi formalistik dan telah menghasilkan buku panduan mengenai batas kategori dan definisi teori bangsa. Sedangkan Lenin lebih menampilkan keyakinan intelektual dan dalam memandang permasalahan bangsa, ia tidak mempunyai kepastian teoretik serta tulisan-tulisannya terus-menerus berisi polemik kebangsaan.

Untuk membuktikan kajian tersebut dengan pendekatan kelas dan mengatasi polemik persoalan tentang bangsa, Lenin dan Stalin mengemukakan tujuh prinsip kebangsaan. Pertama, kepentingan nasional yang pada dasarnya adalah kepentingan borjuis. Untuk mewujudkan kepentingannya, borjuis mengatasnamakan proletar untuk membatasi kekuasaan modalnya. Kedua, gerakan kaum proletar dapat hidup hanya dengan mengarahkan seluruh perjuangannya bagi seluruh tuntutan demokratik, bukan mengesampingkan tuntutan demokratik tersebut. Ketiga, penindasan tidak akan berakhir selama imperialisme masih ada. Untuk menghancurkan imperialisme diperlukan kesadaran kolektif. Keempat, substansi persoalan nasional yang dihadapi kaum proletar adalah bagaimana menghancurkan batas nasional dan menyatukan proletar. Kelima, solidaritas internasional dibangun melalui perjuangan nyata penentuan nasib tertindas. Keenam, kaum sosialis yang tertindas harus mengutamakan kepentingan proletar, dan yang terakhir, penyatuan bangsa harus dilihat dengan tanpa paksaan.

Diilhami dari skripsinya yang berjudul "*Pokok-Pokok Pikiran Lenin dan Stalin Tentang Bangsa*", Sardo lebih menjabarkan pernyataan teori Stalin tentang nasionalisme daripada pemikiran Lenin. Pembahasan yang runut membuat pembaca mudah memahami pokok-pokok pemikiran kebangsaan yang ada di dalamnya. Lenin dan Stalin memberi kita pandangan bagaimana nasionalisme terbentuk. Buku ini sangat sesuai bagi aktivis pergerakan yang tertarik mengkaji lebih lanjut teori ini dalam menyelesaikan masalah bangsa yang kompleks. **[Tiwi]**

SUPLEMEN

Hari-hari Senja di Rumah Tua

Dosen-dosen pensiunan dan para janda adalah sebagian besar penghuni kompleks perumahan Bulaksumur. Mereka berbagi sedikit kisahnya.



PEREMPUAN PARUH BAYA ITU KELUAR DARI KAMARNYA sembari menggelung rambutnya yang telah beruban di sana-sini. "Lingkungan di sini memang enak," kata Ny. Soegondho, si pemilik rumah. Itulah mengapa di siang sehabis gerimis itu, ia lebih memilih menghabiskan waktunya di kamar. "Saya ibu rumah tangga, banyak di rumah." Matanya yang masih sayu tak mengurangi keramahannya berbagi cerita tentang rumah di blok G-8 Bulaksumur itu yang "diwarisi" dari almarhum suaminya, dosen Fakultas Sastra kala itu.

Ia tinggal di sana sejak 1989, jauh setelah suaminya memperoleh rumah dinas itu pada 1974. Setelah sang suami wafat, karena tak ada tempat tinggal lain, ia menempati rumah seluas 385 m^2 itu dengan ditemani dua cucunya. Ia tidak ingin menyalahi ketentuan yang telah disepakati suaminya dulu. Bahwa rumah itu menjadi milik dosen dan istri sampai keduanya meninggal. Berbeda dengan beberapa tetangganya yang memilih menjadikan rumah dinas sekadar sebagai transit, ia tetap tinggal di situ. "Memang banyak yang punya rumah lain selain di sini," kata perempuan 52 tahun itu. Meskipun berhak, baginya, meninggalkan rumah itu atau memasrahkannya pada pembantu, menyalahi kontrak awal.

Kendati ia mengakui tidak sedikit pula pensiunan atau janda yang tetap mendiami rumah dinasnya di Bulaksumur. Alasannya, ya karena suasananya yang menyenangkan. "Saling bantu, kalau ada apa-apa kami telepon, *gethok tular.*" Yang sedikit menggangu, ketika di sekitar bulevar riuh oleh remaja yang berkendaraan atau pacaran. Bahkan ada yang sampai teler di depan rumahnya. "Tapi sekarang berkurang banyak, sudah mendingan," ujarnya.

Memandang lokasi rumahnya strategis, di sisi pertigaan antara jalan dari arah bulevar dan kompleks perumahan, Ny. Soegondho mengontrakkan tiga kamarnya yang masih lowong untuk kos dan membuka usaha fotokopi. Baginya usaha ini tidak melanggar ketentuan karena bukan badan hukum. "Tidak punya nama," katanya. Ia bercerita, sebelumnya ada yang ingin membuka praktik sebagai notariat, tapi akhirnya urung. "Perkantoran juga tidak boleh." Larangan lainnya adalah membikin bangunan tambahan seperti teras. Tapi, "Selama tidak mencolok dan di dalam, sampai sekarang tidak ada teguran," katanya.

Untuk renovasi, sebagai bagian pemeliharaan rumah, memang dibolehkan. Dan ini diserahkan sepenuhnya pada pemilik. Kadang muncul persoalan. Saking besarnya rumah dan berujung pada membengkaknya biaya, perbaikan dilakukan tambal sulam. "Tahun kemarin (memperbaiki) talang garasi, sekarang belakang (rumah) sudah jebol," keluhnya.

Dinding beton yang tebal atau jendela dan pintu berarsitektur klasik mirip rumah para priyayi zaman Belanda memang masih kukuh. Tapi beberapa bagian rumah yang rapuh tak dapat dielakkan. Rumah di blok B-15 yang dihuni Soetjipto, pensiunan dosen Biologi asal Bogor, sejak 1970, catnya yang putih telah kusam dimakan zaman.

Akhirnya, banyak juga yang direhab, dicat ulang, atau diubah bentuknya ala rumah sekarang. Seperti rumah Busono di blok C-4 yang sampai kini masih terlihat megah. Warna putih dipoles merah pada jendela dan pintunya menegaskan rumah itu terawat baik sejak 1960. *"Manggil* tukang, tidak pernah *nunggu* rektorat. *Kesuwen* (terlalu lama, Red)," kata mantan dekan kedokteran hewan yang pernah menjabat pembantu rektor di zaman T. Jakob ini tentang perbaikan rumahnya.

Ia termasuk dosen UGM pertama yang tinggal kompleks Bulaksumur. Sebelumnya, kompleks ini dihuni dosen-dosen asing yang mengajar di UGM. Termasuk rumah yang sekarang ditempatinya. Riwayat mendapatkan rumah dinas itu juga meninggalkan cerita tersendiri. Ia mengenang, untuk mendapatkan rumah bergaya tempo dulu itu, tidaklah mudah. Selain sebagai dosen, dan telah lama mengabdi di UGM, ia juga harus mengikuti seleksi dan berkompetisi dengan dosen lain. "Kami tidak saling sikut seperti orang zaman sekarang, walaupun sama-sama butuh," ujarnya.

Sesekali berjalan-jalanlah di sana kala cuaca cerah. Deretan rumah yang meski seringkali sepi, tampak asri. Jalanan acap lengang, pepohonan rindang, dan aneka bunga di pekarangan menambah kesan nyaman dan sejuk kawasan itu. Sore atau pagi hari bisa kita saksikan beberapa pensiunan sepuh berjemur di teras rumahnya. Atau bermain-main dengan cucunya di jalan depan rumah yang tak begitu ramai.

Sebuah rumah dengan ketenangannya barangkali tak sebanding dengan pemotongan dana pensiun sekian ratus ribu per tahun sebagai uang sewa. Apalagi bagi mereka yang tinggal mengecap hari-hari tuanya. "Bagaimanapun," kata Ny. Soegondho dengan lirih, "saya bersyukur sudah boleh menempati rumah ini." **(Ipan, Arif)**

SUPLEMEN

Perumahan UGM dari Masa ke Masa

Rumah adalah simbol dari kehadiran seseorang. Baik itu yang hanya sekadar singgah ataupun berdomisili. Tak terkecuali rumah di Bulaksumur dan Sekip yang dulunya menjadi saksi sejarah kehadiran tokoh-tokoh dunia.

SEJARAH PANJANG PENDIRIAN RUMAH DINAS DOSEN DI SEKIP dan Bulaksumur dimulai tahun awal '50an, yaitu dengan adanya pembelian tanah di jalan Pakem (sekarang Jalan Kaliurang) sepanjang 1 kilometer (Laporan Tahunan UGM 19 Desember 1951). Pada tahun 1952-1953 atas kerjasama tiga instansi yaitu UGM, Jawatan Gedung (sub bagian dari Kementrian Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja--Red), dan yayasan Guna Dharma yang dimotori oleh Sri Sultan HB IX, dibuatlah rumah-rumah.

Seiring berjalannya waktu, rumah yang pada awalnya hanya 45 buah bertambah menjadi 280 rumah. Jumlah tersebut tersebar sebanyak 124 di daerah Bulaksumur dan 156 di daerah Sekip. Kini, rumah-rumah tersebut tak hanya digunakan sebagai tempat tinggal para dosen, sebanyak 24 rumah digunakan untuk kantor dinas UGM termasuk Pusat Studi. Selain itu, 12 rumah digunakan untuk mendulang rupiah lewat Gadjah Mada Multi Usaha Mandiri (GMUM), 10 rumah dibiarkan kosong dan 3 rumah di sewa oleh pihak luar misalnya Bank Mandiri.

Drh. Subronto, M.Sc., Ph.D., salah satu penghuni kompleks perumahan Bulaksumur menceritakan ikhwal pendirian rumah-rumah dosen di sekitar lingkungannya. "Waktu awal pendirian kompleks ini paling-paling cuma puluhan rumah," ungkap Bronto. Hal ini benar adanya ketika menengok beberapa tahun yang lalu, tepatnya tahun 1952. Awalnya, rumah dosen hanya terdiri dari 3 rumah yang sudah ditempati dan 12 yang hampir selesai.

Ketika ditemui di rumahnya, Bronto dengan lugas menceritakan bahwa perumahan Bulaksumur dan Sekip dibangun untuk menyambut sebuah perhelatan besar. Ketika itu Indonesia menjadi tuan rumah konferensi Kolombo. Maka tak mengherankan apabila tujuan lain dibangunnya rumah-rumah itu adalah sebagai sarana pendukung kesuksesan konferensi tersebut.

Selain mendukung konferensi Kolombo, kompleks perumahan didirikan untuk tempat tinggal para dosen dari luar negeri. Namun, rencana pembuatan rumah sempat mengalami sedikit hambatan. Pasalnya, sekitar tahun 1953, jumlah rumah tidak sesuai dengan jumlah dosen yang akan didatangkan dari luar negeri. Hal ini disebabkan pada masa itu, keadaan keuangan negara tak sanggup untuk mendanai pembangunan rumah-rumah bagi dosen luar negeri.

Meskipun demikian, pihak universitas tak kehilangan akal dan berusaha keras untuk mewujudkan bertambahnya rumah-rumah. Dengan Rektor Prof. Dr. M. Sardjito, universitas mulai mengalihkan penggunaan anggaran belanja untuk pembangunan rumah hingga akhirnya terdapatlah rumah-rumah seperti sekarang.

Sudah sekitar 54 tahun kompleks perumahan dosen didirikan. Dengan bertambahnya waktu, kompleks perumahan UGM bertambah ramai, banyak bangunan baru, mahasiswa berlalu-lalang hingga aksi-aksi di malam minggu. Penghuni yang berganti menempati rumah-rumah pun tak bisa dihindari dalam jangka waktu tersebut. Mulai dari pensiunan, pindah atas keinginan sendiri maupun si penghuni rumah yang sudah meninggal dunia.

Ternyata, penempatan rumah baik di daerah Bulaksumur maupun Sekip tidak bisa sembarangan. Terdapat sistem skoring oleh pihak rektorat yang diwakili oleh sebuah panitia untuk "menjaring" dosen-dosen yang berhak mendapatkan rumah tersebut. Mereka yang mendapat skor tinggi berhak menempati rumah dosen. Skoring itu berdasarkan tingkat jabatan dan lamanya pengabdian kepada universitas. "Kalau jadi dekan dapat *point*, yang nanti dihitung oleh Panitia Perumahan," celetuk Bronto menjelaskan lebih lanjut.

Setidaknya ada tiga tipe rumah yang terdapat di Bulaksumur dan Sekip yaitu *flat*, sedang dan besar. Rumah dengan desain zaman dulu dan masih terlihat pengaruh Belanda itu sekarang sudah banyak mendapatkan perbaikan dan tambahan di sana sini. Misalnya saja pintu yang diganti karena dimakan rayap. Meskipun demikian, ada beberapa rumah yang masih terlihat keasliannya. Rumah Bronto di Bulaksumur D-14 yang bertipe sedang dengan luas sekira 130 m^2 mungkin salah satunya.

Rumah adalah simbol dari kehadiran seseorang. Rumah-rumah ini juga telah menjadi saksi bisu akan kehadiran orang-orang hebat di negeri ini. Sebut saja Ir. Soekarno dan tokoh-tokoh konferensi Kolombo pernah singgah di perumahan Bulaksumur dan Sekip. Belum lagi tokoh-tokoh intelektual UGM yang kita kenal saat ini seperti Mubyarto, T. Jacob dan masih banyak yang lainnya. **(Esthi Maharani, Anton Soedjarwo)**



Success Skill :
Antara Das Solen dan Das Sein

Masa kontrak kerjasama DUE-like dengan UGM akan usai pada 2007 mendatang. Namun program-program yang ada di dalamnya, selama ini masih jauh dari harapan. Adakah Success Skill sebagai salah satu programnya, merupakan kebijakan yang bersifat trial and error bagi mahasiswa baru?

KOMPETISI *DUE-LIKE* PADA 2002 SILAM YANG diselenggarakan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI), memutuskan Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai 'pemenang'. UGM pun berhak memperoleh dana hibah sebesar Rp15 Milyar.

UGM mengusung tema "kepemimpinan" yang didasarkan pada pengamatan terhadap para alumni UGM yang disinyalir takut berkompetisi, *nrimo*, rendah diri dan kurang inovatif. Maka digagaslah Program Peningkatan Pertumbuhan Kepemimpinan Berkualitas (PPKB) yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di UGM.

Program *Success Skill* (SS) adalah salah satu bagian dari proyek PPKB yang mulai silenggarakan pada tahun 2003 hingga sekarang. Materi yang tercakup di dalam SS meliputi *Living Skill*, *Learning Skill* dan *Thinking Skill*. Sasaran dari program SS adalah para mahasiswa baru (maba--Red), dengan harapan untuk mengatasi kesenjangan pengajaran di sekolah (SMU--Red) dengan perguruan tinggi dalam proses belajar di awal perkuliahan.

Program SS yang sudah berjalan selama tiga tahun ini, mengadakan evaluasi setiap tahunnya, hingga menghasilkan sebuah konsep baru pada tahun 2005. Menurut Widi selaku koordinator SS, saat ini pihak PPKB memberikan otoritas penuh kepada tiap fakultas untuk menjalankan program SS yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di tiap fakultas.

Kini posisi *trainer* dipegang oleh mahasiswa. Pertimbangan ini muncul karena dalam penyelengaraan SS pada tahun-tahun sebelumnya, ketika posisi *trainer* dipegang oleh dosen, seakan timbul jarak pemisah diantara *trainer* dan peserta. Karena tahun 2003-2004 PPKB menganut konsep *top down*, membawa konsekuensi PPKB hanya bertugas memantau perkembangan program SS. Konsep *top down* menyeragamkan format pelaksanaan SS di 18 fakultas, dengan dosen sebagai *trainer*.

Dengan mengambil responden sebanyak 390 orang, riset *Balkon* kali ini dilakukan untuk mengetahui persepsi yang berkembang di kalangan mahasiswa UGM terhadap pelaksanaan program SS. Responden adalah mahasiswa angkatan 2003-2005, khususnya yang pernah pernah mengikuti program ini.

Dari data yang didapatkan di lapangan, menyebutkan bahwa sebanyak 61 persen responden mengaku mengikuti program SS dengan sukarela dan sisanya menyatakan terpaksa mengikuti program ini. Dengan intensitas kehadiran secara penuh, sejak hari pertama hingga hari terakhir pertemuan, yaitu sebesar 60,5 persen telah menunjukkan bahwa antusiasme mahasiswa terhadap program SS cukup besar.

Penyampaian materi oleh *trainer* dirasakan cukup menarik bagi sebagian besar responden. Namun jika dilihat dari kapabilitas *trainer*, ternyata masih jauh dari harapan. Sebesar 52,8 persen responden menyatakan kurangnya penguasaan *trainer* terhadap materi yang disampaikannya.

Yang paling menarik dari hasil polling ini adalah ketika sampai pada pertanyaan "Sudahkah program SS ini sudah dapat menjembatani kesenjangan sistem pembelajaran antara SMU dan Perguruan Tinggi?". Sebanyak 55,4 persen dari responden menjawab SS belum dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Pada dasarnya, *skill* manusia itu tidak bisa dipaksakan, tapi ketika mereka merasa perlu maka mereka akan mencarinya sendiri. Program SS hanyalah sebagai mediator dari proses pencarian panjang terhadap *"skill"*.

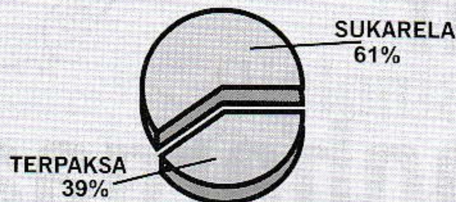
Waktu sosialisasi yang sangat singkat, menyebabkan kurangnya kesiapan pihak fakultas dalam menjalankan program SS. Jurusan Teknik Arsitektur, misalnya, harus menunda pelaksanaan SS selama satu minggu karena sosialisasi yang cenderung mengalami kendala. Fakultas ini juga berupaya untuk mengeliminir materi muatan lokal dari materi PPKB karena materi itu dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa arsitek. Kondisi tersebut berbeda dengan yang terjadi di Fakultas Teknologi Pertanian yang menganggap bahwa sosialisasi SS sudah cukup bagus karena dilakukan di dalam perkuliahan.

Terkecuali Fakultas Peternakan, pihak Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) RAPET tidak setuju dengan diadakannya program SS di fakultasnya. "Lebih baik dana hibah tersebut digunakan untuk meningkatkan fasilitas dan kegiatan mahasiswa yang lebih bermanfaat", tutur Taufik Ikhsanuddin selaku pihak BEM. Namun pihak BEM juga tidak menolak sepenuhnya diadakan program SS di fakultasnya, karena sebagian panitia juga berasal dari pihak BEM RAPET. Adapun sanksi yang diberikan pihak fakultas apabila maba tidak mengikuti program SS adalah wajib mengulang program SS di tahun berikutnya dengan membayar biaya administrasi sebesar Rp 50.000,-.

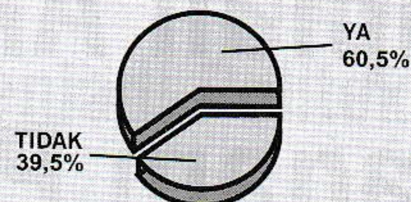
Jika dianalisis, hasil riset lapangan ini menandakan bahwa format program setiap tahunnya yang berubah-ubah turut mempengaruhi tingkat kepuasan mahasiswa dalam mengikuti program SS. Dikhawatirkan jika format yang berubah-ubah ini selalu dilakukan, ada kecenderungan menggunakan maba sebagai "kelinci percobaan" dan implementasi kebijakan program ini selalu *trial and error*.

Banyak hal yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan SS ini. Mengingat jatah waktu yang diberikan kepada UGM dalam melaksakan program *DUE- like* hanya sampai tahun 2007 saja. Catatan yang patut diberikan adalah jangan sampai hanya karena masalah tenggang waktu, pihak PPKB terkesan hanya ingin menghabiskan jatah dana hibah saja tanpa memperhatikan kualitas program-program yang diberikan kepada mahasiswa. Hasil polling ini semoga berguna bagi PPKB sebagai bahan refleksi agar ke depannya dapat lebih baik lagi. **(Nuri, Annisa)**

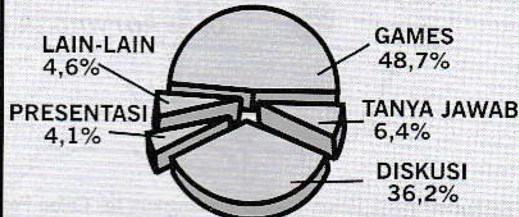
Alasan apakah yang memotivasi Anda untuk mengikuti Program *Success Skill*??



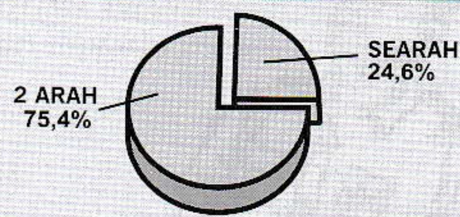
Apakah Anda mengikuti secara penuh Program *Success Skill* ini?



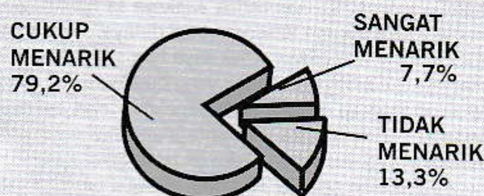
Konsep pembelajaran seperti apa yang sangat Anda harapkan dari Program *Success Skill* ini?



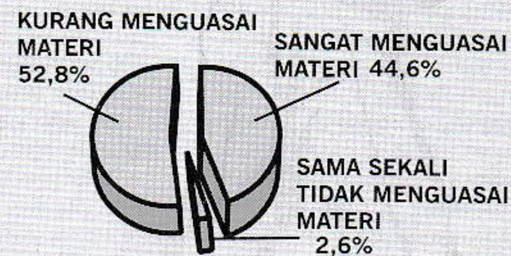
Menurut pendapat Anda, bagaimanakah metode penyampaian materi dalam program *Success Skill* ini?



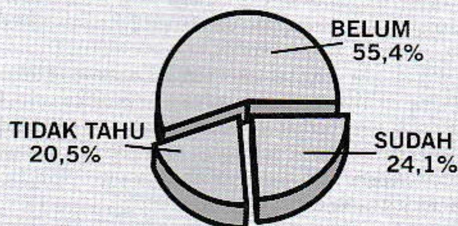
Menurut Anda, bagaimana penyampaian materi yang diberikan oleh *trainer*?



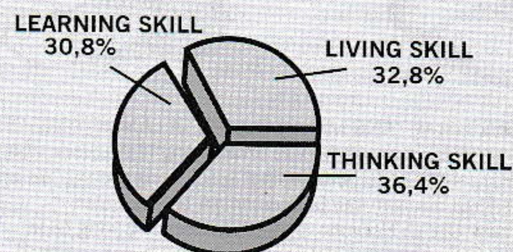
Menurut pendapat Anda, bagaimana penguasaan materi oleh *trainer*?



Tujuan diadakannya program *Success Skill* adalah menjembatani kesenjangan sistem pembelajaran antara SMA dan Perguruan Tinggi. Menurut Anda, apakah tujuan tersebut telah tercapai?

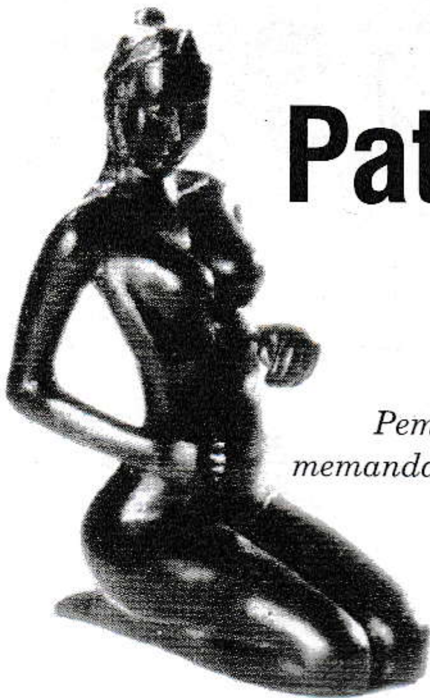


Dari 3 (tiga) materi yang disajikan dalam Program *Success Skill* ini, manakah menurut Anda materi yang paling menarik dan kiranya sangat beguna selama Anda menjadi mahasiswa?



METODOLOGI POLLING:
Pemilihan responden menggunakan teknik penarikan sampel kuota. Menjaring sebanyak 390 responden dari 18 fakultas. Dengan pembagian berimbang antara jenjang angkatan 2003, 2004, dan 2005. polling dilakukan sejak tanggal 13-20 Februari 2006 oleh Divisi Riset BPPM Balairung UGM.

Nilai Seni Patung-patung Mini





Pemahaman terhadap karya seni tak memandang besar kecilnya, namun cerminan keagungan nilai.

PATUNG-PATUNG BERJEJER RAPI. SEPINYA PENGUNJUNG, Senin (20/2) itu, tak mengubah pancaran kekuatan tiap goresan dan pahatan karya. Patung-patung seukuran tak lebih dari 27x27x27 cm ini memang berbeda. Sebuah proyeksi ide-ide imajinatif pematung terhadap kayu, batu, dan bahan-bahan sintetik dalam sudut kecil yang terbatas. Nampaknya itulah keunikan *"Small Works"*, pameran patung kecil yang diselenggarakan oleh Aliansi Pematung Indonesia (API), 17-27 Februari 2006, di Taman Budaya Yogyakarta. Sebanyak 72 pematung beserta setiap karyanya meramaikan pameran ini.

Penyelanggara memiliki alasan khusus memilih patung kecil sebagai media mengungkapkan ide. Pameran patung ini layaknya pernyataan untuk menangkis anggapan miring masyarakat. Patung kecil selama ini dianggap hanya sebagai benda suvenir dan tidak merepresentasikan nilai-nilai. Padahal, karya dengan ukuran kecil lebih mewakili ruang diri si pematung yang bebas dari hasrat dan kuasa seperti patung bercorak monumental.

Patung kecil dipercaya lebih ekspresif dibanding patung pada umumnya. Ukurannya yang kecil mendekatkan karya dengan penikmatnya. Kesan yang diperoleh menjadi lebih intim, individual, dan privat. Juga memungkinkan perupa lebih dekat, bahkan tak memiliki jarak, dengan karyanya. Selain itu, kepentingan yang muncul juga lebih mewakili sang pematung. Dengan demikian, diharapkan seni patung tetap bersentuhan dengan persoalan sosial dan realitas yang tengah terjadi.

Berbeda dengan patung berskala besar yang menimbulkan jarak dengan penikmatnya. Patung jenis ini biasanya memiliki daya alegoris, bersifat menguasai, bahkan kadang agresif terhadap ruang-ruang apresiasi penikmatnya. Pun, lebih mungkin ditunggangi berbagai kepentingan atas nama perlunya sebuah monumen. Apa pun itu, seperti nasionalisme, heroisme, atau universalisme, yang semuanya bermuara pada dominasi.

Nilai yang tercermin dalam patung kecil juga menggambarkan nilai-nilai sosial. Contohnya pada karya Pramono Pinunggul, Gadis Formal-in. Sebuah pencerminan sosok wanita yang duduk tegak di atas meja. Pramono berusaha mengangkat realitas wajah-wajah perempuan masa kini yang ingin tampil cantik dan selalu awet muda. Ini ditunjukkan dengan bahan patung yang berupa resin yang membuat permukaannya halus. Dengan karya ini ditampilkan juga konflik budaya dan modernitas versus tradisionalisme. Modernisasi membawa perubahan, tapi nilai-nilai lama yang meski kian lama kian tergerus, rupanya tetap bercokol.

Kemudian Suparinto dengan karyanya bertajuk Anak dan Wayang. Ketika Balkon temui, ia mengungkapkan ada semacam kerinduan dalam karyanya. Bagaimana sekarang wayang telah tercerabut dari masyarakat dan anak-anak muda kian meninggalkannya. Masyarakat semakin teralienasi dengan budayanya. Patung ini bernuansa keakraban, menunjukkan sebuah pemahaman budaya Jawa. Ukurannya yang kecil, 23x13x14 cm, semakin tampak unik dan rumit dengan ukiran ala wayang. Lantas impresi yang tertangkap ketika menyimak karya ini adalah ekspresif, terlihatnya totalitas karya, dan mengusung kemurnian kebudayaan asli Indonesia yang semakin terlupakan.

Dari segi kreativitas, dengan *"Small Works"* ini, API bermaksud meningkatkan kemampuan dan melatih fleksibilitas anggotanya dalam berkarya. Artinya, penciptaan patung dengan batasan ruang tidak menjadi sebuah hambatan. Menurut Suparinto, yang juga anggota API, "Patung-patung kecil ini dapat dijadikan pemahaman pematung terhadap objeknya." Ia juga menambahkan pameran tersebut digelar supaya masyarakat memandang bahwa patung kecil mempunyai makna yang besar.

Terlepas dari minimnya minat masyarakat terhadap pameran ini, langkah API patut mendapat pujian. Bila selama ini karya patung kecil selalu dipandang minor, maka lewat pameran ini semoga angin perubahan berhembus ke arah yang lebih baik: patung mini tak hanya dianggap sebagai "miniatur". **(Ifa, Dewi)**


#1
DUL GEMPLO


TDL NAIK RAKYAT SUSAH
TOLAK KENAIKAN TDL
PLN KO
RAKYAT



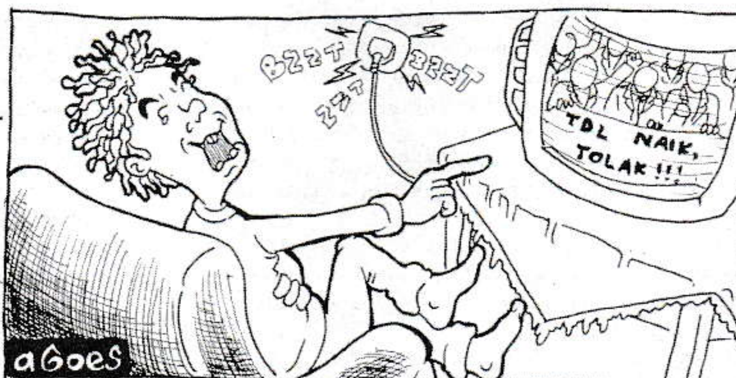











BZZT
ZZT
BZZT
TDL NAIK, TOLAK!!!
aGoes



DITERBITKAN OLEH BPPM *BALAIRUNG* Penanggungjawab: Ryan Sugiarto **Koordinator:** Priyahita Tim Kreatif : Maharani, Adhi, Hikmah, Lidia **Editor:** Intan, Anton, Ikhdah, Ides, Esthi, Sufitra, Lisa. **Redaksi:** Putra, Novi, Indra, Ifa, Nora, Ayudi, Ia, Okky, Azi, Pandu, Dewi **Riset:** Ririn, Sinambela **Perusahaan:** Diany, Agung, Tamimy, Billy, Harsugi, Bela, Wining, Fera, Elly, Teguh, Danang, Ismu, Ningsih, Mustangin, Fajar, Singgih **Produksi:** ***Lay Out:*** Irsyad,Niek,Ipank ***Ilustrasi:*** Ade,Agoes
Foto: Abdee

ALAMAT REDAKSI, SIRKULASI, IKLAN DAN PROMOSI: BULAKSUMUR B21 Yogyakarta 55281, Fax: (0274) 566171 E-mail: balkon_ugm@yahoo.com CONTACT PERSON: Alfi (08158314066) REKENING BCA YOGYAKARTA No. 0372355296 A.N. DIAN MENTARI A.
GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PARKIR TP, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN DAN BULAKSUMUR B21.
Redaksi menerima tanggapan, kesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-mail balkon_ugm@yahoo.com atau sms ke 081310348494, 08562883600 atau juga dapat disampaikan langsung ke kantor Redaksi *Balairung* di Bulaksumur B21.

INTERUPSI !

Tanya

"BOLEHKAH SAYA BERTANYA?" ITULAH KATA-KATA sakral Socrates yang membuatnya mashyur sekaligus tersungkur. Baginya hidup yang tak direfleksikan adalah hidup yang tak pantas dijalani. Tak heran bila ia kini lebih memilih mati daripada memberangus naluri bertanyanya. Sebuah tindakan yang kini sulit dijumpai di tengah dominasi orang-orang pragmatis. Kekritisan itu telah terkikis. Keingintahuan dan penasaran tak cukup kuat mengusir nyaman dan rasa enggan.

Terlahir dari seorang bidan, Socrates menyamakan ilmunya seperti ilmu bidan. Ilmu yang membantu setiap orang melahirkan gagasan. Sebab, menurutnya, pemahaman sejati harus timbul dari dalam diri sendiri. Dengan "ilmu bidannya" ini, Socrates kemudian menghabiskan waktu hidupnya dengan bertanya sepanjang waktu. Ia pergi ke pasar, ke jalan-jalan, dan ke berbagai tempat untuk berbicara dan mempertanyakan segala hal. Ia menyapa orang dengan pertanyaan-pertanyaan, mengajar dan menyangkal mereka dengan pertanyaan-pertanyaan, dan meninggalkan mereka, pun dengan pertanyaan-pertanyaaan. Bahkan, ketika ia sedang tidak berbicara, Socrates "mengadakan sesi tanya-jawab yang hening" dengan teman bicara imajiner. Menanyai hidup dan menghidupi tanya adalah aktivitasnya.

Jostein Gaarder pernah berujar, orang yang paling subversif adalah orang yang selalu bertanya. Memberi jawaban tidaklah begitu berbahaya. Mengajukan pertanyaan dapat lebih memancing ledakan dibanding seribu jawaban sekalipun. Dengan bertanya sebenarnya kita tengah mencoba meruntuhkan asumsi dan keyakinan konvensional atau gagasan yang kadangkala diandaikan benar begitu saja.

Kisah Nabi Ibrahim dalam mengajukan pertanyaan tentang pencipta, menjadi momen penting sebuah awal perubahan mengenai konsep ke-Tuhan-an di zamannya. Adapula cerita tentang peneliti atau wartawan yang memulai kerjanya dengan bertanya.

Ya, tanya, ternyata, menjadi kata penting. Tak hanya bagi Socrates namun juga bagi kita semua. Adagium bahwa setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah tak ada salahnya kita sepakati dan hidupi.

Mari bangunkan Socrates di lingkungan kita. Mari bertanya dan ngobrol bersama. Bertanya tentang mahalnya biaya kuliah. Bertanya tentang kejelasan anggaran. Bertanya tentang fasilitas yang jauh dari puas, dosen-dosen yang kerap absen, dana hibah yang tak jelas. Apakah masyarakat SUTET sudah gila dengan menjahit mulutnya? Apakah pemerintah gila membiarkan mereka melakukannya? Atau justru kitakah yang gila karena tak terketuk hati, berdiam diri?

Sudahkah kita bertanya hari ini?

Penginterupsi

SUDUT

+ D3 jadi politeknik
- Perbaikan atau keuntungan?

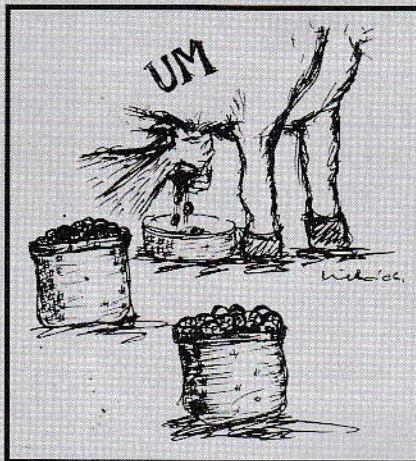
+ Pemira mulai berlangsung
- Tapi jangan lupa kuliahnya ya....

UM UGM,

SKENARIO MENJEGAL MEREKA YANG MARGINAL

M. Robbi Qawi, Kadept. Advokasi LEM FKT 2005-2006

MENGGELINDINGNYA BOLA SALJU BHMN telah begitu banyak memakan korban. Begitu banyak hak-hak anak bangsa ini untuk menikmati bangku perguruan tinggi terenggut. Proses transisi otonomi pendidikan sepanjang 5 tahun terakhir memang hampir usai. Saat ini sedang digodok konsep yang lebih liberal ketimbang pendahulunya itu. Badan Hukum Perguruan Tinggi Milik Negara (BHPTMN), sebuah konsep baru yang akan dijalankan. Sebuah analogi pemberian otonomi "seluas-luasnya" akan kembali digulirkan, yang pada realitasnya hanyalah upaya pemerintah untuk melepas tanggung jawab pendidikan terhadap masyarakat kepada pasar.



Penerapan BHMN di kampus (darah) biru ini, dimanfaatkan dengan baik oleh para birokrat kampus. Salah satu terobosan besar yang dimunculkan adalah UM UGM yang diterapkan sejak tahun 2003. Adapun pelaksanaannya mulanya dilakukan di 17 kota besar, mulai dari Aceh sampai Timika. Dengan dilaksanakan di banyak tempat, hal ini memudahkan akses masyarakat di daerah untuk turut ambil bagian mewujudkan cita-cita UGM sebagai *reputable university*. Pada penyelenggaraan berikutnya, UGM mesti mengalami "kekecewaan". Dengan pelaksanaan hanya di 5 kota, jumlah peserta turun dari 78.000 (2003) menjadi 32.000 (2004). Berkurang 46.000 pendaftar!

Untuk tahun 2006 ini, konsep UM UGM tidak berbeda dari tahun sebelumnya. Tidak ada perubahan yang mengarah pada semangat kerakyatan yang menjadi jiwa kampus ini. Pelaksanaan ujian lagi-lagi hanya di beberapa kota. Jenis pungutannya pun masih bermacam-macam, mulai dari SPP, BOP, SPMA, dan tanpa standardisasi yang jelas. Penggunaan variabel pembiayaan pun tidak pernah transparan dan akuntabel.

Ditambah lagi dengan masih diberlakukannya sistem mekanisme *on-line*, yang dalam kaitannya dengan pendaftaran ternyata sistem ini tidak mengizinkan mereka yang berpenghasilan sekitar Rp. 1.600.000,- dengan tanggungan 8 orang untuk mengisi Rp. 0.-. Satu sisi sistem *on-line* ini memang mempermudah mekanisme pembayaran. Namun di sisi lain ini hanya upaya rektorat agar pemasukan tidak berkurang. Dengan pembayaran *on-line*, calon mahasiswa yang diterima harus membayar lewat bank. Sementara pihak bank tidak menerima keluhan mahasiswa, baik itu pengunduran waktu pembayaran atau pengurangan dan penghapusan jumlah pembayaran. Akibatnya, mereka yang lolos seleksi ujian tulis pupus harapan lantaran kemampuan ekonomi.

Proses pendaftaran UM UGM, sudah berlangsung sejak 23 Januari 2006. Bisa diperkirakan, di tengah gencarnya berita bahwa biaya pendidikan UGM tidak lagi sebanding perguruan tinggi negeri lainnya, pendaftar tetap saja melimpah. UGM tidak pernah menyadari bahwa ia merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di sebuah negara yang 54% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan.

Perubahan status menjadi PT BHMN, menimbulkan keraguan akan komitmen UGM terhadap masyarakat tidak mampu. Tidak dapat dimungkiri, sejak tahun 2001 jumlah anak petani, buruh, dan pedagang di UGM menurun drastis. Apalagi sejak adanya sistem SPMA, ketika mereka baru saja berniat masuk UGM, mereka sudah dijejali untuk mengisi MoU yang besarnya antara Rp. 5 juta-Rp. 300 juta. Pengisian SPMA yang dilakukan sebelum ujian telah mempengaruhi calon mahasiswa. Hal ini diperparah dengan tidak beraninya UGM menerangkan dan mempublikasikan apakah besaran SPMA memang tidak mempengaruhi diterimanya seorang calon mahasiswa. Sehingga, dengan tidak adanya pernyataan ini, mereka yang tidak mampu akan merasa putus asa. Posisi kaum marginal semakin termarginalkan ketika kemampuan ekonomi selalu menjadi batas kadar intelektualitas.

Upaya penyeleksian melalui verifikasi kekayaan tidaklah sejalan dengan keinginan mewujudkan cita-cita *Research University*. Mereka yang cerdas malah harus terdepak. Realisasi mega proyek ini hanya mampu diwujudkan dengan dukungan SDM yang berkualitas. Yaitu, mereka yang mempunyai kadar intelektualitas, integritas moral, dan berpikir tentang kemanfaatan dirinya terhadap orang lain. Di tangan merekalah nasib UGM dan bangsa ini digantungkan. Jangan halangi mereka untuk menata taman-taman Indonesia.